

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan suatu anugrah terbesar yang diberikan Allah Swt kepada pasangan suami istri. Anak juga merupakan suatu amanah yang harus dipelihara, dibimbing dan dijaga serta diberikan pendidikan agar kelak ia tumbuh dan besar menjadi orang yang patuh dan taat kepada orang tuanya, menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan kedua orang tuanya.

Anak usia dini disebut juga sebagai masa kanak-kanak yaitu usia 0-7 tahun, dan dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Usia anak 0-2 tahun yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan, dimana orang tua harus memperhatikan asupan gizi yang baik dan seimbang sehingga pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan anak akan lebih baik.
2. Usia 3-5 tahun merupakan masa-masa anak memasuki usia prasekolah, yang mana masa ini anak akan mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan aspek perkembangannya.
3. Usia 6-7 tahun, diusia inilah anak akan memasuki jenjang pendidikan yang selanjutnya yaitu sekolah dasar.

Untuk membentuk kepribadian seorang anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan usianya, maka dibutuhkannya suatu lembaga pendidikan yang dapat memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan

anak pada usia dini disegala aspek perkembangan. Lembaga itu adalah lembaga pendidikan anak usia dini PAUD.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.¹

Dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dilakukan secara sistematis yang menggunakan kurikulum dimana pembelajaran dilaksanakan secara terpadu yang berhubungan dengan aktivitas anak dalam kehidupannya sehari-hari, pembelajarannya pun meliputi ruangan, objek yang nyata, pemandangan sekitar dan lain sebagainya, yang dilaksanakan dengan cara bermain sambil belajar yang menyenangkan dan juga menantang, sehingga dapat mendorong anak untuk kreatif serta menimbulkan kemandirian pada anak. Undang-undang nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem kurikulum pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”²

Pada masa usia prasekolah inilah anak-anak perlu perhatian khusus agar mendapat stimulus-stimulus yang tepat, namun tak sedikit para orang tua mengalami kendala dalam memahami kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang aspek-aspek perkembangan anak terutamanya aspek perkembangan bahasa anak.

¹ Susanto Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta, PT Bumi Aksara. 2017) h. 16

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kurikulum 2013

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial emosi, fisik, dan motorik.³

Melalui lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilakukan berbagai proses kegiatan yang nantinya dapat mengubah sifat dan perilaku seseorang kearah arah yang lebih baik, dari segi agama, tingkah laku, dan kematangan dalam berfikir dan juga untuk menstimulus pertumbuhan dan perkembangan jasmani ataupun rohani anak agar menjadi anak yang beriman dan bertaqwa, serta mempunyai keterampilan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak, agar nantinya anak merasa siap untuk memasuki jenjang pendidikan yang selanjutnya. Itulah sebabnya mengapa pendidikan anak usia dini sangat penting diselenggarakan.

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini 4-5 tahun biasanya perkembangan bahasa pada anak sudah menguasai berbagai macam kosa kata. Anak sudah bisa mengungkapkan perasaan dengan suatu kalimat, baik kalimat pertanyaan dengan berbagai macam bentuk kalimat sederhana yang mudah difahami dan dimengerti anak seusianya, bahkan anak juga sudah mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman seusianya ataupun dengan orang yang lebih dewasa dari dirinya.

³ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Tosdakarya 2016, h. 17

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah (2): 31, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Manusia juga dianugrahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan karta kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama misalnya Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena, dan sebagainya.

Minimnya pengetahuan para orang tua terkait dunia anak tentu akan memberikan dampak yang besar, sebab pemberian stimulus yang kurang tepat akan mempengaruhi anak ke depannya. Salah satu contoh yang sering terjadi adalah pelafalan kata yang terkesan dicadelkan ketika berbicara dengan anak kecil. Fakta dilapangan menunjukkan masih banyak anak yang belum mampu mengekspresikan perasaannya dengan benar, lemahnya dalam berbahasa karena kurangnya interaksi anak dengan teman yang lainnya, terlihat dari kemampuan anak yang tidak mau bersuara atau mengucapkan kata, mengulang kalimat yang telah didengar, anak tidak mau berbicara kalau diajak ngomong dengan orang lain, mengungkapkan pendapat secara sederhana, dan dalam berbicara anak kurang lancar mengulanginya.

Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek tahap perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian para

pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya.⁴ Selain itu, pemahaman orang tua terkait lembaga PAUD yang hanya sebagai batu loncatan untuk menuju jenjang selanjutnya. Menjadikan PAUD lebih banyak mendapat tekanan dari para orang tua untuk mengajarkan calistung, sehingga pembelajaran lebih banyak terfokus pada pembelajaran calistung.

Terlebih pembelajaran kali ini dilakukan disaat pandemic Covid-19, dimana jam tatap muka hanya berlangsung selama 1-2 jam saja. Sehingga guru harus dapat mengejar pembelajaran terutama calistung. Kegiatan belajar yang monoton menjadikan pembelajaran terkesan pasif sehingga anak cepat merasa bosan dan aspek perkembangan anak kurang berkembang terutama aspek bahasa lisan anak. Pembelajaran hanya terfokus pada guru sebagai sumber belajar, minimnya kegiatan diskusi atau komunikasi dua arah menjadikan anak hanya sebagai pendengar saja. Selain itu sebagian besar kegiatan di rumah yang dilakukan anak-anak adalah bermain *gadget* atau *handphone* menjadi salah satu penyebab kemampuan berbahasa lisan pada anak Kelompok A PAUD Ar-Rahmah masih minim.

Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bahasa atau berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan dialog dan bernyanyi.⁵

Berdasarkan aktivitas pada saat pembelajaran di PAUD terpadu Ar-rahmah Kertak Hanyar khususnya pada anak kelompok A untuk aspek perkembangan

⁴ Rahayu, Sri. *Pengembangan Bahasa Pada anak Usia Dini* (Yogyakarta. Kalimedia. 2017) h. 20

⁵ Mustofa Bisri. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah*. (Yogyakarta. Dua Satria Offset. 2016). h. 17

bahasa lisannya masih sangatlah minim dan memerlukan stimulasi-stimulasi yang tepat untuk meningkatkan aspek perkembangan bahasa lisannya. Berdasarkan pada permasalahan tersebut maka peneliti mengemukakan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Permainan Media Boneka Jari Pada Anak Kelompok A Di Paud Terpadu Ar-Rahmah Kertak Hanyar.”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dapat diambil dalam hal ini adalah:

1. Bagaimanakah aktifitas anak saat mengikuti pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan bahasa melalui media boneka jari pada anak kelompok A di PAUD Terpadu Ar-Rahmah Kertak Hanyar?
2. Bagaimanakah hasil kemampuan anak saat mengikuti pembelajaran perkembangan bahasa melalui media boneka jari pada anak kelompok A di PAUD Terpadu Ar-Rahmah Kertak Hanyar?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Aktifitas anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bercerita dengan media boneka jari pada anak kelompok A di PAUD Terpadu Ar-Rahmah Kertak Hanyar.

2. Hasil kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui media boneka jari untuk meningkatkan aspek bahasa pada anak kelompok A di PAUD Terpadu A-Rahmah.Kertak Hanyar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Aspek Perkembangan Bahasa Anak Melalui Permainan Boneka Jari Pada Anak Kelompok A Di PAUD Terpadu Ar-Rahmah Kertak Hanyar Melalui Kegiatan Bermain Boneka Jari.” Semoga dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan tentang pembelajaran perkembangan bahasa bagi semua pihak, baik kepada guru, anak, orang tua, maupun PAUD Terpadu Ar-Rahmah Kertak Hanyar.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Anak

Anak akan merasa senang dan lebih baik dari sebelumnya, karena anak akan lebih banyak lagi memiliki perbendaharaan kata dalam berbicara, serta anak akan merasa lebih mudah lagi dalam berinteraksi dengan teman-teman ataupun orang yang lebih dewasa darinya.

2. Bagi Guru

Akan memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran aspek perkembangan bahasa kepada anak melalui permainan yang menarik dan sangat menyenangkan, serta sangat bermakna bagi anak, selain itu memberikan motivasi kepada guru dalam upaya meningkatkan berbicara anak, agar aktivitas berbicara anak lebih banyak lagi.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih kepada seluruh sekolah pada umumnya, dan khususnya kepada PAUD Terpadu Ar-Rahmah Kertak Hanyar dalam upaya meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak dan untuk meningkatkan kualitas belajar.

E. Definisi Operasional

Dalam upaya meningkatkan perkembangan bahasa pada anak kelompok A di PAUD Ar-Rahmah memerlukan berbagai macam rangsangan, untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan media agar menarik minat anak untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi, media itu adalah media boneka jari.

Boneka jari merupakan suatu media yang digunakan pada bagian jari jari tangan yang dapat merangsang anak untuk lebih kreatif dalam berbicara. Boneka jari sangat mudah digunakan oleh anak-anak, selain bentuknya yang lucu, boneka jari juga sangat disukai anak-anak.

Peneliti melakukan penilaian dalam upaya meningkatkan perkembangan bahasa melalui media boneka jari ini dengan melihat kemampuan anak dalam memasang, memainkan, dan cara anak berinteraksi dan cara anak berkomunikasi kepada teman-temannya dengan menggunakan media boneka jari dengan tepat dan benar sesuai dengan tema pada saat pembelajaran.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang menggunakan media boneka jari dalam meningkatkan perkembangan bahasa, sebagai bahan referensi peneliti dalam melakukan penelitian yang sama diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Devi Amalia Putri

Dalam penelitiannya yang berjudul **“Penggunaan Media Boneka Jari untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini di Kelompok 4-5 tahun di RA Plus Naina Kids Kec. Medan Area Tahun 2018/2019”**⁶

Permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah belum meningkatnya kecerdasan linguistik anak kelompok 4-5 tahun di RA Plus Naina Kids Kecamatan Medan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan kecerdasan linguistik anak meningkat setelah adanya tindakan melalui media boneka jari. Pada saat dilakukan observasi pratindakan, persentase kecerdasan linguistik sebesar 50%, kemudian mengalami peningkatan pada Siklus I sebesar 62% dan pada pelaksanaan Siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 85,78%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Devi Amalia putri dengan penelitian ini adalah : Aspek yang diteliti merupakan aspek perkembangan bahasa pada anak kelompok A (usia 4-5 tahun) dengan menggunakan media boneka jari. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan II siklus. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada

⁶ Putri Devi Amelia *Penggunaan Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini di Kelompok 4-5 Tahun di RA Plus Naina Kids Kec. Medan*. Jurnal Tahun Ajaran 2018/2019 .

kecerdasan linguistik yang artinya kemampuan berfikir tentang kata-kata dalam penggunaan bahasa, sedangkan penelitian ini adalah anak yang mengalami hambatan dalam berbicara.

2. Dewi Julia Rahmawati

Dalam skripsinya yang berjudul **“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Boneka Jari pada Anak Kelompok B1 TK Pertiwi II Sukoharjo Kabupaten Nganjuk”**⁷

Permasalahan dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara anak masih berpusat pada guru, pembiasaan lebih banyak didominasi guru. Akhirnya suasana kelas monoton, pasif dan membosankan sehingga hasil belajar anak juga rendah terutama dalam keterampilan berbahasa.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah penggunaan media boneka jari dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak-anak kelompok B1 TK Pertiwi II Sukoharjo Kabupaten Nganjuk.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh saudari Dewi Julia Rahmawati dengan penelitian ini adalah terdapat pada penggunaan media boneka jari. Adapun perbedaannya adalah subjek yang diteliti oleh penelitian terdahulu anak kelompok B1 dengan III siklus. Sedangkan penelitian ini subjek yang diteliti anak kelompok A dengan II siklus

⁷ Rahmawati Dewi Julia *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Boneka Jari Pada Anak Kelompok B1 TK Pertiwi II Sukoharjo Kabupaten Nganjuk*. Artikel 25 Juli 2016.

3. Anisah Farah

Dalam penelitiannya yang berjudul **“Buku Cerita dan Boneka Jari Sebagai Media Pengenalan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Prasekolah di Kota Tegal”**⁸

Penelitian ini didasari semakin rendahnya penggunaan dialek Tegal di Kota Tegal. Banyak orang tua dan para pendidik beralih menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan anak didiknya. Hal ini menjadikan generasi muda khususnya anak-anak jarang mengenal bahasa Jawa.

Penelitian ini menghasilkan media boneka jari dan buku cerita berbahasa Jawa dialek Tegal yang sesuai dengan kebutuhan guru dan orang tua siswa. Buku cerita tersebut berisi tiga tema yaitu angka, warna, anggota badan, dan aktivitas sehari-hari dalam bahasa Jawa. Buku tersebut dipenuhi dengan ilustrasi dan pewarnaan yang menarik. Selanjutnya, boneka jari dan buku cerita diujikan kepada ahli dan pengguna. Hasil saran perbaikan dari penguji meliputi, pemilihan kosakata dan kesesuaian gambar.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh saudari Farah Anisah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media boneka jari dalam melakukan penelitian. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu adalah pengenalan bahasa Jawa, sedangkan penelitian ini adalah meningkatkan perkembangan bahasa lisan.

⁸ Anisah Farah. *Buku Cerita dan Boneka Jari Sebagai Media Pengenalan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Prasekolah di Kota Tegal*. Abstrak 14 Agustus 2015